

BANTUAN PEMERINTAH DAN EKSISTENSI INDUSTRI RUMAH TANGGA PEMBUAT KEMBANG RAMPAI DI KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG

A.A. Ayusya Prabhandina¹
Ni Made Tisnawati²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
e-mail: uchaays@gmail.com/ *telp:* +6281144029631

ABSTRAK

Industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Bali karena didominasi oleh penduduk beragama Hindu. *Kembang rampai* digunakan untuk komponen sesajen dalam kegiatan keagamaan. Tujuan bertujuan menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 unit usaha yang ditentukan dengan metode *Propotionate Stratified Random Sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan *dummy* sebagai variabel bebas. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Secara parsial modal, luas lahan dan bantuan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai*. Sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan.

Kata kunci: modal, tenaga kerja, luas lahan, bantuan pemerintah, pendapatan.

ABSTRACT

Home industry kembang rampai has a great potential to be developed in Bali because it is dominated by Hindu community. Kembang rampai used as a components for offerings in religious activities. This study is aimed to analyze the effect of capital, labor, land and government assistance simultaneously and partially to income of home industry kembang rampai in Abiansemal District, Badung Regency. The number of samples in this study are 80 business units that determined by Proportionate Stratified Random Sampling. Data analysis technique that is used is multiple linear regression with dummy as independent variables. The study states that capital, labor, land and government assistance simultaneously effect on income of home industry kembang rampai. Partially capital, land and government assistance positive and significant effect on income income of home industry kembang rampai. While labor is not significant effect partially on income.

Keywords: capital, labor, land, government assistance, income.

PENDAHULUAN

UMKM memiliki peran sebagai penggerak sektor-sektor lain yang selanjutnya dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama dalam perekonomian

Jahanshahi, 2011). Menurut Tedjasuksmana (2014), dalam perekonomian UMKM berperan sebagai penggerak dalam kegiatan perekonomian di berbagai sektor, penyedia lapangan pekerjaan, tempat pengembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat, mampu menciptakan produk baru dan sumber inovasi, serta berperan dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor yang dilakukan sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Tabel 1. Jumlah UMKM Menurut Kecamatan di Kabupaten Badung Tahun 2015

No.	Kecamatan	Jumlah
1	Abiansemal	5.510
2	Kuta	8.559
3	Kuta Selatan	2.529
4	Kuta Utara	2.454
5	Mengwi	7.049
6	Petang	2.116
Total		28.217

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Badung, 2016

Kabupaten Badung adalah kabupaten di Provinsi Bali yang mengandalkan UMKM untuk menggerakkan laju pertumbuhan ekonominya. UMKM yang berkembang sangat beragam seperti kios oleh-oleh, warung makan, industri kerajinan dan usaha kecil lainnya. Tabel 1 merupakan hasil pendataan terakhir oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Badung yang menunjukkan bahwa jumlah UMKM saat ini mencapai 28.217 usaha yang tersebar di 6 (enam) kecamatan yang ada di Kabupaten Badung. Jumlah UMKM terbesar berada di Kecamatan Kuta yaitu sebanyak 8.559 usaha dengan persentase sebesar 30,33 persen. Kecamatan Kuta didominasi oleh usaha yang mendukung sektor pariwisata. Jumlah UMKM terendah adalah di Kecamatan Petang yaitu sebanyak 2.116 usaha dengan persentase sebesar 7,49 persen.

Selain memiliki potensi besar di sektor pariwisata, Kabupaten Badung juga mempunyai potensi alam yang cukup besar untuk pengembangan sektor pertanian yang berada di wilayah utara. Ada beberapa alasan pengembangan pembangunan sektor pertanian sangat diperlukan yaitu, potensi sumber daya alam yang besar dan beranekaragam, pangsa atas pendapatan nasional yang cukup besar, banyak penduduk yang mengandalkan sektor tersebut dan sebagai basis perekonomian di wilayah pedesaan (Astari, 2015).

Besarnya peluang dan pengaruh sektor pertanian untuk masyarakat kecil dan masyarakat yang berada di wilayah pedesaan menyebabkan pemerintah mulai meningkatkan perhatiannya terhadap potensi pertanian di daerah. Upaya pengembangan pertanian di Kabupaten Badung didukung dengan upaya pengolahan hasil pertanian Berdasarkan pandangan tersebut kemudian berkembanglah berbagai usaha kecil dan menengah yang memanfaatkan sektor pertanian sebagai sumber bahan bakunya.

Tabel 2. Jumlah Usaha Pertanian Menurut Kecamatan Di Kabupaten Badung Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian
1	Kuta Selatan	3.717
2	Kuta	351
3	Kuta Utara	2.265
4	Mengwi	10.674
5	Abiansemal	10.824
6	Petang	5.149
	Total	32.975

Sumber : BPS Kabupaten Badung, 2016

Tabel 2 merupakan data sensus pertanian yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Badung pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Kabupaten Badung memiliki sebanyak 32.975 rumah tangga usaha pertanian. Kecamatan Abiansemal memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak yaitu sebanyak

10.824 usaha. Hal tersebut menggambarkan bahwa usaha pertanian di Kecamatan Abiansemal cukup berkembang dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Usaha pertanian di Kecamatan Abiansemal beragam, baik yang merupakan bahan makanan pokok ataupun yang bukan merupakan bahan makanan pokok seperti bahan kelengkapan upacara.

Salah satu UMKM di daerah Badung Utara yang bergerak di sektor pertanian adalah usaha pembuat *kembang rampai*. UMKM *Kembang rampai* mengolah tanaman pandan menjadi *kembang rampai* yang memiliki nilai tambah. *Kembang rampai* adalah bunga yang berasal dari daun pandan yang telah diiris tipis-tipis. Di Bali, *kembang rampai* bukan hanya digunakan untuk komponen sesajen berupa *canang* sebagai persembahan kepada Tuhan yang dilakukan sehari-hari ataupun saat hari raya besar Agama Hindu, namun digunakan juga untuk dekorasi ruangan.

Usaha pembuatan *kembang rampai* pertama kali dikembangkan di Desa Abiansemal, tepatnya di Banjar Aseman. Menurut wawancara dengan I Made Nada Sariada selaku *Kelian Banjar Aseman*, sebagian besar masyarakat di Banjar Aseman menekuni usaha pembuat *kembang rampai* ini sejak tahun 1996 dengan penggunaan alat-alat yang masih sederhana. Awal berdirinya usaha, pembuatan *kembang rampai* terpusat hanya di Banjar Aseman saja, namun saat ini sudah mulai ditekuni oleh masyarakat di wilayah desa lainnya yang didukung juga dengan luas lahan yang lebih memadai dibandingkan dengan yang dimiliki oleh Desa Abiansemal.

Tahun 2001, perkembangan usaha ini semakin pesat dan menuntut penggunaan teknologi untuk mempercepat proses produksi karena jumlah permintaan yang semakin

meningkat. Tokoh masyarakat di Banjar Aseman mulai mengembangkan inovasi untuk mempermudah proses produksi dengan menciptakan mesin pemotong pandan sederhana berbahan kayu yang dirakit sendiri kemudian dijual ke industri rumah tangga pembuat *kembang rampai*. Hingga saat ini, masyarakat menjadikan usaha ini sebagai sumber penghasilan utamanya yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kebutuhan masyarakat di Bali yang dominan beragama Hindu bukan hanya kebutuhan akan barang pokok saja namun juga kebutuhan akan kegiatan keagamaan yang rutin berlangsung. Hal tersebut menyebabkan potensi usaha *kembang rampai* ini sangat tinggi untuk dikembangkan. Bahkan permintaan *kembang rampai* akan melonjak tajam saat hari raya besar Agama Hindu.

Sama halnya dengan jenis usaha kecil lainnya, usaha pembuat *kembang rampai* ini juga memiliki berbagai kendala pada faktor produksi yang dapat menghambat jumlah produksi dan berdampak pada pendapatan masyarakatnya. Kegiatan pertanian sama halnya dengan industri memerlukan modal dan teknologi dalam menjalankan usahanya (Duffy, 2009). Usaha pembuatan *kembang rampai* memerlukan cukup banyak modal untuk produksi mulai dari penanaman bibit hingga proses pembuatannya. Mahalnya pupuk yang digunakan untuk kesuburan tanaman pandan menyebabkan besarnya biaya produksi *kembang rampai* itu sendiri. Selain itu, untuk meningkatkan jumlah produksi terutama saat hari raya tertentu, maka diperlukan penggunaan alat pemotong supaya prosesnya dapat lebih cepat dibandingkan harus memotong secara manual. Ketersediaan modal yang cukup mampu mempengaruhi kualitas dan kuantitas

produk yang dihasilkan. Jika memerlukan modal yang cukup besar, masyarakat mengandalkan keberadaan koperasi untuk membantu meningkatkan modal usahanya.

Usaha pembuat *kembang rampai* ini cenderung mempekerjakan masyarakat lokal dalam membantu kegiatan produksinya. Tenaga kerja yang digunakan selama proses pembuatan *kembang rampai* adalah anggota keluarga sendiri. Apabila panen pandan cukup banyak maka mengharuskan masyarakat untuk membayar tenaga kerja lain untuk membantu kegiatan produksi selama masa panen. Keperluan akan tenaga kerja ini menandakan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja merupakan faktor penting yang membantu produksi dan meningkatkan pendapatan.

Pembuat *kembang rampai* biasanya menanam sendiri tanaman pandan sebagai bahan baku produksi. Pertanian pandan menyebabkan tanah menjadi tidak produktif karena tanah hanya boleh digunakan untuk menanam pandan saja. Masyarakat harus membagi tanah pertanian yang dimiliki untuk menanam tanaman pangan lain untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Semakin luas lahan yang ditanam dan dipanen maka semakin banyak jumlah output yang diproduksi.

Tabel 3. Jumlah Bantuan Mesin Pemotong untuk Pembuat *Kembang Rampai* di Kabupaten Badung

Tahun	Jumlah Bantuan (Unit)
2012	10
2013	24
2014	40
2015	20

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Badung, 2016

Dinas Koperasi dan UMKM telah memberikan bantuan berupa mesin pemotong pandan yang berfungsi membantu masyarakat Banjar Aseman untuk mengembangkan usaha pembuat *kembang rampai* ini. Tabel 3 merupakan data mengenai bantuan

pemerintah yang diberikan kepada industri rumah tangga pembuat *kembang rampai*. Hingga tahun 2015, bantuan berupa mesin tetap diberikan kepada masyarakat namun jumlahnya menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Bantuan mesin yang diberikan di Banjar Aseman adalah hanya sejumlah 20 unit yang diberikan pada tahun 2015. Jumlah bantuan yang diberikan tidak menyentuh seluruh usaha yang ada di Banjar Aseman mengingat, padahal bantuan yang diberikan pemerintah dapat meringankan biaya produksi terutama bagi usaha yang masih cenderung kecil dan akan berkembang (Calomiris, 1995). Adanya bantuan dari pemerintah menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kontribusi setiap jenis produksi sektor pertanian ataupun UMKM di Kabupaten Badung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah secara simultan terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, apakah modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah berpengaruh positif secara parsial terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dan apakah industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang memperoleh bantuan pemerintah memiliki rata-rata pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang tidak memperoleh bantuan pemerintah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah secara simultan terhadap pendapatan industri rumah

tangga Pembuat *Kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah secara parsial terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dan untuk menganalisis perbedaan pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang memperoleh bantuan pemerintah dengan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang tidak memperoleh bantuan pemerintah.

Terdapat dua manfaat atau kegunaan penelitian ini yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis yaitu penelitian ini dapat menjadi media dalam mengaplikasikan konsep dan teori mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat khususnya Pembuat *Kembang rampai* yang telah dipelajari selama perkuliahan sebelumnya, utamanya mengenai mata kuliah Mikro Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan. Kegunaan praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian saat ini agar dapat dijadikan pertimbangan untuk mengantisipasi kemungkinan masa mendatang.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh perorangan maupun keluarga dari hasil penjualan barang dan jasa yang dilakukan dan diakumulasikan setiap bulan. Dalam teori mikro, pendapatan dapat dihitung dengan cara mengalikan antara harga dengan jumlah kuantitas yang terjual. Secara lebih mendalam, keuntungan suatu perusahaan dapat diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan total dengan biaya total yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Mankiw, 2013:291). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besaran jumlah pendapatan yang diterima antara lain

kesempatan kerja, keahlian, keuletan dan jumlah modal yang digunakan dalam membangun usaha (Firdausa, 2012). Pendapatan suatu usaha dicerminkan dari jumlah produksi barang yang dihasilkan. Pengusaha dapat memaksimalkan pendapatan maupun keuntungan dengan menggunakan berbagai faktor produksi yang dirumuskan dengan persamaan $Q = f(K,L,R,T)$ (Sukirno, 2010:195). Dalam persamaan tersebut K = modal, L = Labor, R = sumber daya alam, T = Teknologi. Faktor produksi yang biasanya menjadi pendukung dalam kegiatan produksi usaha kecil antara lain modal, tenaga kerja dan teknologi (Bhagas, 2016).

Menurut Sukirno (dalam Permatasari, 2016), modal adalah pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk pengadaan barang modal dan perlengkapan produksi sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Modal menjadi faktor yang sangat penting bagi berjalannya suatu usaha karena modal yang dikeluarkan akan menentukan tingkat produksi dan juga pendapatan. Setiap kegiatan usaha akan dihubungkan dengan modal dalam proses produksinya. Modal menggerakkan semua aspek baik produksi, distribusi, pengembangan perusahaan, pasar dan lain sebagainya. Peran modal dibutuhkan saat seseorang hendak mendirikan perusahaan baru dan juga saat akan memperluas usaha yang sudah ada sebelumnya. Tanpa adanya modal yang cukup maka dapat berpengaruh terhadap kelancaran usaha dan selanjutnya dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Utari, 2014).

Undang - Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa tenaga kerja diartikan sebagai setiap orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat. Tinggi atau rendahnya keperluan akan tenaga kerja yang diperlukan akan ditentukan oleh besar atau kecilnya skala usaha yang dijalankan (Soekartawi, 2002:26). Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu kegiatan usaha akan mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh kegiatan usaha tersebut. Usaha yang besar juga akan membutuhkan pekerja yang lebih banyak pula sehingga semakin meningkatkan pendapatan (Sasmitha, 2017).

Terdapat berbagai macam tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam suatu kegiatan usaha salah satunya adalah tenaga kerja fisik. Tenaga kerja fisik terdiri dari tiga jenis yaitu, 1) tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang membutuhkan pendidikan secara khusus, 2) tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang membutuhkan pengalaman berupa pelatihan, 3) tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu (Minto, 2000:45). Tenaga kerja secara langsung akan berguna dalam proses produksi dan secara eksplisit akan meningkatkan produktivitas pekerja di semua tugas walaupun berada pada divisi yang berbeda-beda (Acemoglu, 1999).

Luas lahan dapat diartikan sebagai lahan sawah atau lahan bukan sawah baik yang digunakan atau yang tidak digunakan, termasuk lahan yang sementara tidak digunakan atau diusahakan (BPS Provinsi Bali, 2015). Dalam bidang pertanian, luas lahan dapat diartikan sebagai lahan sawah yang digunakan untuk kegiatan pertanian dan bersifat produktif. Luas lahan mencerminkan jumlah produksi yang nanti akan dihasilkan. Luas lahan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pendapatan, utamanya

apabila usaha tersebut bergerak di bidang pertanian atau memanfaatkan hasil pertanian dalam memproduksi barangnya.

Luas lahan dan pendapatan memiliki hubungan yang positif. Semakin luas lahan pertanian tersebut akan mengakibatkan besarnya jumlah produksi bahan baku pembuatan produk, kemudian akan mempengaruhi jumlah produk dan pendapatan yang dihasilkan berdasarkan pengolahan bahan baku tersebut. Pendapatan yang memanfaatkan faktor pertanian sebagai input produksi bergantung pada luas lahan, luas panen hasil pertanian tersebut, biaya operasional yang termasuk pupuk, irigasi, kegunaan hasil produksi (dijual atau konsumsi pribadi), upah tenaga kerja dan kebutuhan lainnya (Singh, 2013). Perencanaan dalam hal penggunaan lahan dalam kegiatan pembangunan dilakukan untuk menghindari penyempitan lahan pertanian dan memaksimalkan jumlah produksi pertanian. Hal tersebut harus diperhatikan karena produksi dan pendapatan bidang pertanian salah satunya akan bergantung pada banyaknya lahan pertanian yang tersedia (Tarchitzky, 2012).

Bantuan pemerintah dapat diartikan sebagai modal atau dana yang dikeluarkan berdasarkan anggaran daerah yang disebut sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk mendukung modal usaha masyarakat kecil dan menengah. Untuk meningkatkan daya saing UMKM, pemerintah memiliki peran dalam memfasilitasi usaha kecil yang sedang berkembang untuk mencapai tujuan pengembangan usaha yang dimiliki (Bhagas, 2016). Bantuan pemerintah memudahkan pengusaha untuk memproduksi suatu produk yang kemudian akan mengurangi penggunaan modal dan

pengeluaran untuk produksi sehingga akan memaksimalkan keuntungan dan pendapatan yang dimiliki.

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah memiliki jenis yang beragam dan pemilihan bantuan tersebut memperhatikan kebutuhan dari usaha terkait. Fasilitas tersebut harus memiliki sifat dapat membantu pengembangan industri dan mempermudah proses produksinya. Suatu kegiatan usaha akan selalu memerlukan modal saat memulai usaha, atau untuk mengembangkan usahanya namun, masalah yang cenderung terjadi utamanya pada usaha yang berskala kecil adalah kurangnya sumber permodalan yang dimiliki oleh usaha tersebut. Kondisi tersebut membuat bantuan pemerintah merupakan salah satu sumber utama yang dapat diandalkan oleh usaha kecil dalam mengusahakan pendanaan untuk kegiatan usahanya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendapatan UMKM dan usaha pertanian yang sesuai dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Duti Ariani (2012) yang menyatakan bahwa UMKM mengalami permasalahan yang berpengaruh terhadap pendapatannya seperti kurangnya permodalan dan kurangnya keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerjanya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh I Putu Danendra Putra (2015) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan usaha sektor informal menyatakan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan suatu usaha. Modal membantu menyediakan semua kebutuhan produksi suatu usaha. Sedangkan tenaga kerja dapat membantu dalam kegiatan produksi berjalan lebih cepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hastuti Istianah, dkk (2015) dengan tujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi menyatakan bahwa dalam kegiatan usaha pertanian, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani adalah pengetahuan petani yang cenderung masih rendah, terbatasnya modal yang dimiliki dan sempitnya lahan garapan. Modal, luas lahan dan tenaga kerja menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM yang bergerak di sektor pertanian. Lahan garapan berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha sektor pertanian karena semakin luas lahan garapan maka semakin besar produksi dan pendapatan yang diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widayati (2010) dengan tujuan menganalisis pengaruh bantuan pemerintah berupa pelatihan, modal usaha dan cara mengolah usaha terhadap pendapatan anggota P2M-BG di Kabupaten Sragen menyatakan bahwa bantuan pemerintah berpengaruh positif terhadap pendapatan. Bantuan pemerintah baik berupa modal ataupun pelatihan berpengaruh positif terhadap pendapatan karena dapat membantu pengembangan usaha masyarakat terutama usaha yang masih berskala kecil.

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan dan Bantuan Pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan Industri Rumah Tangga Pembuat *Kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, diduga Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan dan Bantuan Pemerintah berpengaruh positif secara parsial terhadap Pendapatan Industri Rumah Tangga Pembuat *Kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dan

diduga industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang memperoleh bantuan pemerintah memiliki pendapatan rata-rata lebih besar dibandingkan dengan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang tidak memperoleh bantuan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali karena di wilayah ini terdapat beberapa desa yang mengembangkan usaha pembuatan *kembang rampai*, utamanya di Banjar Aseman, Desa Abiansemal. Banjar Aseman, Desa Abiansemal dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Banjar Aseman merupakan tempat pengembangan usaha pembuatan *kembang rampai* untuk pertama kalinya di wilayah Kecamatan Abiansemal dan masih bertahan hingga saat ini serta sebagian besar masyarakatnya berusaha sebagai pembuat *kembang rampai*.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data menggunakan angka yang dapat dihitung dengan satuan hitung, seperti data mengenai pendapatan dan modal. Kedua adalah data kualitatif, yaitu data menggunakan kalimat, gambar, deskripsi atau penjelasan dengan kata-kata yang tidak dapat dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2013:13). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterangan berupa kalimat, gambar, skema atau grafik yang terkait dengan variabel-variabel yang diteliti.

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah data modal, tenaga kerja, luas lahan, bantuan pemerintah dan pendapatan UMKM *Kembang rampai* yang ada di Banjar Aseman, Desa Abiansemal, Kabupaten Badung. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi jumlah UMKM di Kabupaten Badung, jumlah penduduk beragama Hindu di Desa Abiansemal, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Badung dan jumlah bantuan pemerintah yang diberikan kepada industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kabupaten Badung.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah serta variabel terikat yaitu pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai*. Bantuan pemerintah merupakan dummy variabel, yang mana dummy 0 untuk industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang tidak memperoleh bantuan pemerintah, sedangkan dummy 1 untuk industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang memperoleh bantuan pemerintah.

Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yaitu sebanyak 100 unit industri pembuat *kembang rampai*. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* yang distratakan berdasarkan luas lahan. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus *slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

n = jumlah anggota sampel

N = jumlah anggota populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian 0,05)

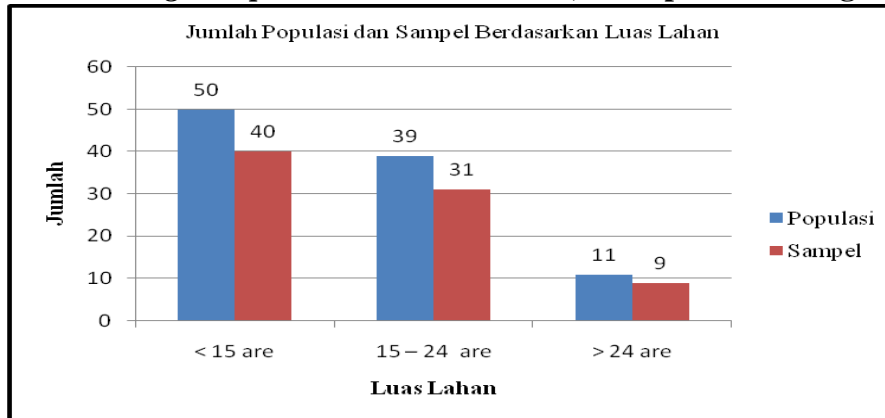
Dengan menggunakan rumus slovin tersebut, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{100}{1 + 100 (0,05)^2}$$

$$n = 80$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka didapatkan jumlah sampel industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Desa Abiansemal, Kabupaten Badung yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 80 sampel. Agar populasi terwakili secara merata maka penarikan sampel ditentukan secara proporsional. Jumlah sampel diambil berdasarkan strata luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing industri rumah tangga pembuat *kembang rampai*. Luas lahan kurang dari 15 are memiliki populasi sebanyak 50 orang dan diambil sampel sebanyak 40 orang, luas lahan antara 15 hingga 24 are memiliki populasi sebanyak 39 orang dan diambil sampel sebanyak 31 orang serta luas lahan lebih dari 24 are memiliki populasi sebanyak 11 orang dan diambil sampel sebanyak 9 orang. Pengambilan sampel tersebut dirangkum pada Gambar 1.

Gambar 1. Jumlah Populasi dan Sampel Industri Rumah Tangga Pembuat *Kembang Rampai* di Desa Abiansemal, Kabupaten Badung.



Sumber: Kantor Kepala Desa Abiansemal, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, 2016 (data diolah)

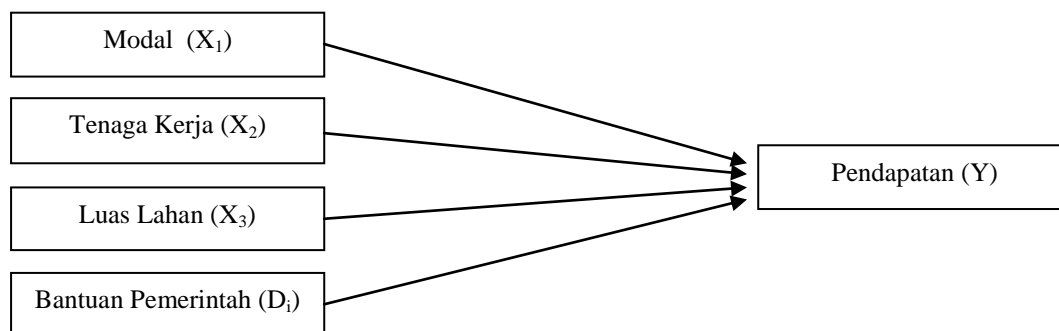
Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan 3 cara yaitu, pertama wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data mengenai modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah. Kedua, observasi yaitu pengamatan langsung mengenai aktivitas pembuat *kembang rampai*. Ketiga, wawancara mendalam yaitu untuk memperoleh keterangan lebih lanjut dan penjelasan mendalam terkait dengan usaha pembuatan *kembang rampai*.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan dummy sebagai variabel bebas. Kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan dan Bantuan Pemerintah Terhadap Pendapatan



Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan maupun parsial. Persamaan analisis regresi linier berganda dengan dummy sebagai variabel bebas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_i + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan
- X₁ = Modal
- X₂ = Tenaga Kerja
- X₃ = Luas Lahan
- D_i = Bantuan Pemerintah
0 untuk tidak memperoleh bantuan, 1 untuk memperoleh bantuan
- β₁...β₄ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X
- e = *Error*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui model penelitian yang digunakan sudah berdistribusi normal atau tidak dengan metode uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas yang digunakan pada model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai tolerance yang harus lebih dari 10 persen dan VIF yang harus kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model yang digunakan memiliki varian yang homogen atau tidak yang dapat diuji dengan metode glesjer.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Luas Lahan (X_3) dan Bantuan Pemerintah (D_i) secara simultan terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* (Y) di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Luas Lahan (X_3) dan Bantuan Pemerintah (D_i) secara parsial terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* (Y) di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Abiansemal berada di Kabupaten Badung yang memiliki luas wilayah sebesar 69,01 Km². Sebesar 45,25 persen dari wilayah Kecamatan Abiansemal digunakan sebagai lahan sawah dan 44,18 persen merupakan lahan bukan sawah. Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung terdiri dari 18 kelurahan atau desa dan 124 banjar atau dusun dengan pusat pemerintahan terdapat di Desa Blahkiuh.

Kecamatan Abiansemal mengembangkan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang tepatnya berada di Desa Abiansemal Kabupaten Badung. Desa Abiansemal merupakan suatu desa agraris sehingga mata pencaharian penduduknya yang dominan adalah berhubungan dengan sektor pertanian yang sekaligus menjadi penyumbang pendapatan tertinggi bagi Desa Abiansemal. Desa ini sudah mengembangkan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* sejak tahun 1996 di Dusun/Banjar Aseman. Mayoritas penduduk di Dusun/Banjar Aseman, Desa Abiansemal menekuni usaha pembuat *kembang rampai* ini.

Karakteristik Responden

Dengan jumlah 80 orang responden, diperoleh hasil bahwa responden yang bekerja sebagai pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung menurut tingkat pendidikannya didominasi oleh responden yang telah tamat SMA/Se-derajat yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 50 persen. Sedangkan, karakteristik responden berdasarkan umur yaitu berkisar antara 31-67 tahun. Jumlah responden terbanyak adalah responden yang berada pada kelompok umur 43-48

tahun yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 32,50 persen. Rata-rata industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung mengeluarkan modal berkisar antara Rp. 1.500.000 hingga Rp. 7.500.000.

Berdasarkan penggunaan tenaga kerjanya industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung paling banyak menggunakan 2 orang tenaga kerja dengan jumlah responden sebanyak 47 orang dan memiliki persentase sebesar 58,75 persen. Berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk menanam tanaman pandan oleh industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* berkisar antara 5 are hingga 35 are. Luas lahan kurang dari 15 are berjumlah paling banyak yaitu sebanyak 40 orang responden dengan persentase sebesar 50 persen.

Karakteristik responden berdasarkan bantuan pemerintah diperoleh bahwa dari total sebanyak 80 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 60 orang responden atau sebesar 75 persen mengaku bahwa tidak pernah memperoleh bantuan pemerintah dan sebanyak 20 orang responden atau sebesar 25 persen mengaku memperoleh bantuan pemerintah. Berdasarkan pendapatannya, Rentang pendapatan yang paling banyak diperoleh responden adalah berada pada kisaran Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000 dengan responden sebanyak 41 orang dan persentase sebesar 51,25 persen. Pendapatan tertinggi yang diperoleh industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung sebesar Rp. 8.890.000 per bulan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil regresi dengan bantuan program SPSS versi 17.0 diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y &= -5,137 + 0,360X_1 + 0,027X_2 + 1,705X_3 + 4,388D_1 \\
 Sb &= (0,136) \quad (0,060) \quad (0,207) \quad (1,818) \\
 t &= (2,649) \quad (0,449) \quad (8,226) \quad (2,414) \\
 Sig. &= (0,010) \quad (0,655) \quad (0,000) \quad (0,018) \\
 F_{hitung} &= 122,042 \quad \text{Sig. F} = 0,000 \\
 R^2 &= 0,867
 \end{aligned}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	80
Kolmogorov-Smirnov	0,964
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,310

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Diperoleh nilai Asymp. sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,310 pada uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05) berarti bahwa data terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Modal	0,239	4,176
Tenaga Kerja	0,467	2,141
Luas Lahan	0,230	4,342
Bantuan Pemerintah	0,830	1,205

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Diperoleh hasil bahwa semua variabel dalam model yang digunakan memiliki nilai *Tolerance* yang lebih dari 10 persen atau 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10 yang berarti bahwa model regresi yang dibuat tidak terjadi gejala multikolinieritas sehingga kemudian dapat digunakan untuk memprediksi dan analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Modal	0,525
Tenaga Kerja	0,271
Luas Lahan	0,186
Bantuan Pemerintah	0,820

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan Uji Glesjer diperoleh tingkat signifikansi dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat signifikansi tersebut bernilai di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan nilai F_{hitung} yang diperoleh sebesar 122,042 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2,53 dan Sig. F sebesar 0,000 yang lebih besar dari $\alpha = 5$ persen maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak yang berarti modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Nilai R^2 sebesar 0,867 berarti bahwa sebesar 86,7 persen perubahan pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, luas lahan dan bantuan pemerintah, sedangkan sebesar 13,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan nilai t_{hitung} variabel modal yang diperoleh sebesar 2,649 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,671 dan Sig. variabel modal sebesar 0,010 lebih kecil dari

$\alpha = 5$ persen maka H_0 ditolak yang berarti modal berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai*. Koefisien regresi sebesar 0,360 berarti bahwa kenaikan modal sebesar Rp. 1 juta rupiah akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 0,360 juta rupiah dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan nilai t_{hitung} variabel tenaga kerja yang diperoleh sebesar 0,449 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,671 dan Sig. variabel tenaga kerja sebesar 0,655 lebih besar dari $\alpha = 5$ persen maka H_0 diterima yang berarti modal tidak berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai*.

Berdasarkan nilai t_{hitung} variabel luas lahan yang diperoleh sebesar 8,226 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,671 dan Sig. variabel luas lahan sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen maka H_0 ditolak yang berarti luas lahan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai*. Koefisien regresi sebesar 1,705 berarti bahwa kenaikan luas lahan sebesar 1 are akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 1,705 juta rupiah dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan nilai t_{hitung} variabel bantuan pemerintah yang diperoleh sebesar 2,414 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,671 dan Sig. variabel bantuan pemerintah sebesar 0,018 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen maka H_0 ditolak yang berarti bantuan pemerintah berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pendapatan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai*. Koefisien regresi sebesar 4,388 berarti bahwa

industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang memperoleh bantuan pemerintah ($D=1$) memiliki pendapatan rata-rata lebih besar Rp. 4,388 juta rupiah dibandingkan dengan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang tidak memperoleh bantuan pemerintah ($D=0$).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara simultan variabel Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Luas Lahan (X_3) dan Bantuan Pemerintah (D_i) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) Industri Rumah Tangga Pembuat *Kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yang dapat dilihat melalui F_{hitung} yaitu sebesar 12,042 lebih besar dibandingkan F_{tabel} yaitu sebesar 2,53 atau nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Secara parsial variabel Modal (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan (Y) industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang dapat dilihat dengan nilai t_{hitung} 2,649 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,671 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Tenaga Kerja (X_2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan (Y) industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang dapat dilihat dengan nilai t_{hitung} 0,449 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,671 dengan nilai signifikansi sebesar 0,655 lebih besar dari 0,05. Luas Lahan (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan (Y) industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* dengan nilai t_{hitung} 8,226 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,671 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Bantuan Pemerintah (D_i) berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan (Y) industri rumah tangga

pembuat *kembang rampai* dengan nilai t_{hitung} 2,414 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,671 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05.

Industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang memperoleh bantuan pemerintah memiliki pendapatan yang lebih besar Rp. 4,388 juta dibandingkan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* yang tidak memperoleh bantuan pemerintah.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk mengembangkan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung adalah diperlukan peningkatan partisipasi baik dari pemerintah, lembaga keuangan bank maupun non bank untuk membantu penyaluran modal atau memberikan pinjaman modal yang tidak memberatkan industri rumah tangga pembuat *kembang rampai* sehingga akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang mengandalkan usaha ini sebagai mata pencaharian pokoknya. Peran pemerintah dalam penyaluran dan pemberian bantuan sebaiknya lebih memperhatikan potensi serta dapat memberikan bantuan yang lebih merata kepada pembuat *kembang rampai* utamanya yang masih berskala kecil dan memiliki modal yang rendah, pembagian penggunaan lahan pertanian lebih diperhatikan lagi oleh pembuat *kembang rampai* agar penggunaannya lebih efektif dan efisien mampu mendukung pengembangan usaha pembuatan *kembang rampai*.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan agar usaha pembuatan *kembang rampai* ini dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, baik pelatihan produksi ataupun pemasaran. Selain itu, adanya

sumber daya manusia yang berkualitas nantinya dapat dimanfaatkan untuk pembuatan alat bantu produksi lainnya seperti mesin dan pupuk organik sehingga dapat meminimalisir biaya produksi yang dikeluarkan. Sebaiknya aparat desa melakukan pendataan secara berkala jumlah rumah tangga yang menjalankan usaha ini sehingga selanjutnya akan lebih mudah dalam memberikan bantuan atau kegiatan lain yang sejenis.

REFERENSI

- Acemoglu, Daron. 1999. *The Basic Theory of Human Capital*. Journal of Massachusetts Institute of Technology, 3-33.
- Agus Perdana Putra, Gede. 2011. Analisis Skala Ekonomis Industri Rumah Tangga Jajan Basah Di Kecamatan Denpasar Timur. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Agyapong, Daniel. 2010. Micro, Small And Medium Enterprises Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis of Related Literature. *International Journal of Business and Management*, 5 (12):196-205.
- Ambarita, Jerry Paska. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pesticida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7):746-872.
- Arifini, Ni Kadek. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (6). Universitas Udayana.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke -5. Yogyakarta : UPP STIMYKPN.
- Bai, Chong-En and Zhenjie Qian. 2010. The Factor Income Distribution In China : 1978 – 2007. *China Economic Review Journal*.
- Bengtsson, Erik and Daniel Waldenston. 2015. Capital Share and Income Inequality : Evidance From The Long Run. *Discussion Paper Series Journal No. 9581*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2016. Kecamatan Abiansemal Dalam Angka 2016. Badung.
- Bhagas, Arva. 2016. Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Teknologi dan Bantuan Pemerintah Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus UMKM Sulampita Di Kota Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Calomiris, Charles W. 1995. *Government Credit Policy and Industrial Performance*. Financial Sector Development Department. The World Bank.

- Chapoto, Antony. 2013. Agricultural Commercialization, Land Expansion and Homegrown Large-Scale Farmers. *Journal of International Food Policy Research Institute Discussion Paper* 01286.
- Danendra Putra, I Putu. 2015. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating Pada Usaha Sektor Informal Di Desa Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4 (9):1110-1139.
- Donaldson. 2016. Government Assistance to Export Trade. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 34 (3) : 117-124.
- Duffy, Michael. 2009. Economic of Size in Production Agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4 : 375-392.
- Duti Ariani, Ni Wayan. 2012. Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jimbaran. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (2): 102-107.
- Hadiyati, Ernani. 2015. Marketing and Government Policy On MSMEs in Indonesia : A Theoretical Framework and Empirical Study. *International Journal of Business and Management*, 10 (2). .
- Istianah, Dewi Hastuti dan Rossi Prabowo. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kopi (Studi Kasus Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang). *Jurnal Mediagro*, 11 (2): 46-59.
- Jahanshahi, Asghar Afshar. 2011. The Relationship Between Government Policy and The Growth of Entrepreneurship in The Micro, Small & Medium Enterprises of India. *Journal of Technology Management and Innovation*, 6 (1): 66-76.
- Kakkar, Harnam. 1988. Government Assistance Program. *Inform Research* 32 CMA Magazine, 62 (7): 32-37.
- Kresna Wijaya, Ida Bagus. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu Di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(4):385-429.
- Kushnir, Khrystyna. 2010. Micro, Small, and Medium Enterprises Around the World: How Many Are There, and What Affects the Count?. *Published Journal*. World Bank/IFC.
- Mankiw, N. Gregory. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta : Salemba Empat.
- Minto, Purwo. 2000. *Ekonomi*. Jakarta : Yudhistira.
- Okpighe, Sunday Okerekehe. 2014. The Seven Factors of Production. *British Journal of Applied Science and Technology*, 5 (3): 217-232.
- Pangemanan. 2011. Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih Di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon). *Jurnal ASE*, 7 (2): 5-14.
- Permatasari, Pradipta Eka. 2015. Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pada Usaha Tahu Di Kota Semarang Tahun 2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

- Prabandari, Sudarma dan Wijayanti. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah pada Daerah Tengah dan Hilir Aliran Sungai Ayung. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 2 (3): 89-98
- Pratiwi, Seruni. 2014. Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Pendidikan, dan PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(10):431-484.
- Prianata, Rahadian. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Furniture Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1): 1-47.
- Firdausa, Rosetyadi. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro, Demak. *Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Samuelson. 2011. *Teori Ekonomi Mikro Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE.
- Sasmitha, Ria. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(1): 1-114.
- Sefton and Weale. 2006. The Concept of Income in a General Equilibrium. *The Review Journal of Economic Studies Limited*, 73: 1-31.
- Simanjuntak, Payaman. 1990. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Singh, Ajit Kumar. 2013. Income and Livelihood Issues of Farmers: A Field Study in Uttar Pradesh. *Agriculture Economics Research Review*, 2: 86-96.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sundari, Mei Tri. 2011. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agrobisnis SEPA*, 7 (2): 119-126. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Suyana Utama, Made. 2014. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif Edisi Ke Delapan*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Tarchitzky, Jorge. 2012. Agriculture. *Journal of Agriculture, Food and Environment*. The Hebrew University of Jerusalem.
- Tedjasuksmana, Budianto. 2014. *Potret UMKM Indonesia Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015*. Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya.
- Tri Astari, Ni Nyoman. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagus Di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.*
- Tri Wiguna, I Nyoman Gede. 2016. Pengaruh Modal Usaha Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada

- Pedagang Di Pasar Seni Sukawati. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5 (10): 1168-1187.
- Utari, Tri. 2014. Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (12): 576-585.
- Widayati, Wahyu. 2010. Analisis Pengaruh Pemberian Pelatihan, Modal Usaha Dan Cara-cara Mengolah Usaha Terhadap Pendapatan Anggota P2M-BG Di Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen. *Tesis*. Program Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Yuniartini, Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2):63-118.